

Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren (Study Kasus Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan)

Hendi Sugianto^{1*}, Farnela Diva²

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia^{1,2}

hendisugianto@iain-ternate.ac.id¹, farneladiva@gmail.com²

Korespondensi*

Diterima : 2023-08-01

Direvisi : 2023-09-12

Disetujui: 2023-10-02

Abstrak *Islamic boarding schools, as uniquely Indonesian religious educational institutions, possess their own distinctiveness in nurturing and promoting values of religious moderation. This research aims to uncover the values of religious moderation cultivated at the Harisul Khairaat Islamic Boarding School using a qualitative research approach. Data collection techniques in this study involved observation, in-depth interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis was conducted using the model developed by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research indicate that the values of moderation developed in this boarding school encompass tawassuth (moderation in religious practice), i'tidal (justice), tasamuh (tolerance), syura (consultation), qudwah (leadership), patriotism, and anti-violence.*

Keywords *(Pendidikan, Moderasi Beragama, Pesantren)*

Abstrak Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan khas Indonesia mempunyai kekhasan tersendiri dalam membina dan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi yang dikembangkan di pesantren ini meliputi tawassuth (moderasi dalam menjalankan ibadah), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), qudwah (kepemimpinan), patriotisme, dan anti kekerasan.

Kata Kunci : Pendidikan, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama bercirikan khas Indonesia mempunyai kekhasan tersendiri dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama.¹ Sebagaimana dijelaskan oleh Mastuhu bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional kultural dengan aktivitas mempelajari, memahami, mendalami, mendidik, menghayati, dan menjalankan ajaran Islam dengan mengedepankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari². Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna tempat tinggal santri³. Pesantren datang di tengah masyarakat sebagai komunitas kehidupan yang mempunyai kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas dengan pendidikan alternatif yang menggabungkan antara konsep pendidikan dan pengajaran serta pembangunan komunitas tersebut.^{4,5} Pada puncaknya, pesantren menjadi sebuah identitas pendidikan keislaman yang ada di Indonesia tanpa bertentangan dengan keragaman dan keberagaman.⁶

¹ Minhaji, Ilzam Dlaifi, and Luluk Maktumah, *Multiculturalisme Education Dalam Penguatan Paham Moderasi Di Pondok Pesantren*, *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, vol. 14, 2020, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.1010>.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

³ Muh Hafidz, "The Role of Pesantren in Guarding the Islamic Moderation," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i1.117-140>.

⁴ Soetjipto Worisardjono, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* (Berlin: Fredrich Naumann Stiftung, Indonesia Society For Pesantren and Community Development in Indonesia (P3M), and Technical University Berlin, 1987).

⁵ Baidhawi, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi," in *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan Uniska MAB*, 2019.

⁶ Neng Latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>.

Akan tetapi, sekalipun pesantren merupakan lembaga keislaman, moderasi tersebut sangat terlihat pada santri dan lulusannya.⁷ Mereka dapat menerima Indonesia tidak berdasarkan Islam, dan Indonesia tidak menjadi negara Islam. Namun, mereka menerima Indonesia berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah Negara.⁸

Pondok Pesantren di Indonesia selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang konsisten mengajarkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.⁹ Para santri dididik dan dibekali dengan wawasan kagamaan yang komprehensif, terlebih yang berkaitan dengan etika Islam.¹⁰ Hal ini menjadi wajar jika para lulusannya memiliki wawasan yang moderat, berkarakter humanis, inklusif, toleran serta mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan memahami kondisi sosio-historis masyarakatnya.

Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang mengkaji kitab kuning.¹¹ Dalam perkembangannya, pondok pesantren juga menerapkan kurikulum nasional serta mengembangkan berbagai muatan lokal dan kegiatan ekstra kurikuler.¹² Sehingga, keberadaan pondok pesantren saat ini turut berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat, tidak hanya pada bidang keagamaan melainkan juga pada aspek ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik.¹³

Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren sudah melekat dan

⁷ Ahmad Bahauddin AM and Suhaimi Suhaimi, "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.

⁸ Binti Muliati and Novi Nur Lailisna, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Etnografi Di Kabupaten Kediri)," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017): 43–69, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/333>.

⁹ Nur Hidayah, "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 773–88, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>.

¹⁰ Minhaji, Dlaiifi, and Maktumah, *Multiculturalisme Education Dalam Penguatan Paham Moderasi Di Pondok Pesantren*.

¹¹ Abul Hasan Al Asyari, "Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modern," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 127–43, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>.

¹² Yetty Faridatul Ulfah, Novianni Anggraini, and Fithriyah Nurul Hidayati, "Curriculum Development Strategy of Islamic Modern Boarding School Assalam Surakarta," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 67–75, <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v9i1.2057>.

¹³ Sofyan Tsauri and Finadatul Wahidah, "Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren," *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 108–30.

menjadi identitas bagi seluruh penghuninya, mulai dari pimpinan, para pengurus, para asatidz dan juga para santrinya¹⁴. Sejak awal mereka di pondok pesantren sudah mencerminkan perilaku moderasi beragama dalam interaksi keseharian, baik di lingkungan pondok pesantren terlebih di lingkungan masyarakat. Hal ini, selain menjadi ciri khas pondok pesantren, juga sebagai cerminan kehidupan para pendakwah Islam, yakni walisongo yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.¹⁵

Pondok pesantren Harisul Khairaat memperluas dan mengembangkan konsep pembelajaran yang mengusung prinsip Al-Wasathiyah (moderat) dalam konteks ajaran Islam. Prinsip Al-Wasathiyah tercermin dalam berbagai aspek, termasuk akidah (keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), dakwah (penyebaran agama), dan akhlak (etika). Dalam hal akidah, pondok pesantren Harisul Khairaat mendorong para santri untuk memperoleh pemahaman yang seimbang dan moderat tentang keyakinan Islam, dengan menekankan pada prinsip-prinsip toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan.

Adapun pelaksanaan ibadah, pesantren ini mengajarkan kepada santri tentang pentingnya mempraktikkan hukum dan ritual keagamaan dengan kesederhanaan dan keseimbangan. Santri didorong untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka secara proporsional, tanpa ekstremisme atau fanatisme yang berlebihan. Dalam konteks dakwah, pondok pesantren ini mengedepankan metode penyiaran agama yang moderat, dengan mengedepankan dialog, pemahaman, dan keberagaman. Santri didorong untuk menjadi duta agama yang memiliki sikap terbuka dan inklusif, mampu mempromosikan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijaksana dan mendamaikan.

Sikap moderat para santri di Pondok Pesantren Harisul Khairaat dikembangkan berdasarkan pada pemahaman dan pengamalan teks-teks keagamaan. Sikap-sikap tersebut memiliki beberapa ciri yang mencakup pemahaman terhadap realitas (fiqh al-waqi'), pemahaman terhadap fiqh prioritas (fiqh al-auwlawiyyat), pemahaman terhadap konsep sunnatullah dalam penciptaan makhluk, pemahaman yang komprehensif terhadap teks-teks

¹⁴ Abdul Aziz, "Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>.

¹⁵ Siti Yumnah, "Construction of Islamic Boarding School in Developing Moderate Islam," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 232–46, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.614>.

keagamaan, pemberian kemudahan kepada orang lain dalam beragama, mengedepankan dialog, sikap toleran, serta keterbukaan terhadap dunia luar.

Pemahaman terhadap realitas (fiqh al-waqi') menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan sikap moderat para santri.¹⁶ Mereka diajarkan untuk memahami dan menghadapi situasi dan peristiwa di dunia nyata secara bijaksana, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai Islam yang mendukung kehidupan yang seimbang dan harmonis. Selain itu, pemahaman terhadap fiqh prioritas (fiqh al-auwlawiyyat) juga diajarkan kepada santri. Hal ini mengacu pada pentingnya memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam skala prioritas yang sesuai dengan urgensi dan kebutuhan masyarakat. Santri didorong untuk memahami hukum-hukum agama yang penting dan mendasar serta menjalankannya dengan penuh kesadaran.¹⁷

Konsep sunnatullah dalam penciptaan makhluk juga menjadi bagian dari pemahaman moderat yang dikembangkan di pesantren.¹⁸ Para santri diajarkan untuk memahami dan menghormati kebijaksanaan Allah dalam menciptakan keragaman di dunia ini, termasuk dalam hal perbedaan antarindividu, budaya, dan pandangan hidup. Selain itu, santri juga didorong untuk memiliki pemahaman komprehensif terhadap teks-teks keagamaan.¹⁹ Mereka diajarkan untuk mempelajari dan merenungkan makna dan konteks secara menyeluruh, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang ajaran Islam.

Pemberian kemudahan kepada orang lain dalam beragama merupakan sikap yang sangat ditekankan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat. Santri diajarkan untuk memberikan toleransi, kesederhanaan, dan kemudahan dalam menjalankan ibadah agama, serta menghormati perbedaan individual dalam menjalankan praktik keagamaan. Selanjutnya, pendekatan dialog dan sikap toleran menjadi landasan dalam pembentukan sikap moderat. Santri didorong untuk terlibat dalam dialog yang terbuka, saling mendengarkan, dan saling

¹⁶ Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 36–62, <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3273>.

¹⁷ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

¹⁸ Hatta et al., "Multicultural Education To Build the Moderate-Religious Character At Baitul Arqam Islamic Boarding School," *Fenomena* 21, no. 2 (2022): 271–82, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.131>.

¹⁹ Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)," *Tasâmuh* 18, no. 1 (2020): 54–78, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>.

memahami dengan penganut agama lain, serta memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan pemikiran dan keyakinan.

Keterbukaan terhadap dunia luar juga menjadi bagian dari sikap moderat yang ditanamkan di pesantren ini. Santri diajarkan untuk menghadapi dan berinteraksi dengan dunia luar dengan sikap terbuka, sehingga dapat memahami dan menghadapi perbedaan, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang lebih luas. Melalui pengembangan sikap-sikap moderat ini, Pondok Pesantren Harisul Khairaat bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pemahaman agama yang seimbang, sikap toleran, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian²⁰. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengungkap secara komprehensif aktivitas pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Harisul Khairaat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Sedangkan teknis analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana.²¹ Model ini terdiri dari empat tahap yang saling terkait, yaitu; pertama, pengumpulan data: yaitu proses pengumpulan informasi yang relevan tentang aktivitas pendidikan moderasi beragama. Kedua, kondensasi data: yaitu penyederhanaan dan pengelompokan data yang telah dikumpulkan dengan cara dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dalam konteks pendidikan moderasi beragama. Ketiga, penyajian data: yaitu penyajian hasil analisis data dalam bentuk yang jelas dan terstruktur. Data yang telah dikondensasi akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memperjelas temuan dan temuan utama yang muncul selama penelitian. Keempat, penarikan kesimpulan: yaitu sintesis temuan dari analisis data yang telah dilakukan. Peneliti akan melakukan perbandingan, kontras, dan

²⁰ Creswell et al., *Research Design, Qualitatif and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications Ltd., 2014.

²¹ Hans Gerd Ridder et al., "Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook," *Zeitschrift Fur Personalforschung* 28, no. 4 (2014).

integrasi temuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik pendidikan moderasi beragama.

PEMBAHASAN (12 pt, bold)

Pondok pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore merupakan pesantren tertua di Maluku Utara yang bermanhaj *ahlus sunnah wal jamaah* serta menerapkan nilai-nilai moderasi bergama dalam proses pembelajaran dan kegiatan keseharian santri. Moderasi dalam praktik keagamaan mencerminkan pendekatan yang adil dan berimbang.²² Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap individu tidak mengadopsi sikap ekstrem atau berlebihan dalam menghayati prinsip-prinsip keagamaannya.²³ Adapun nilai-nilai moderasi yang dikembangkan di pondok pesantren Harisul Khairaat sebagai berikut:

1. Tawassuth

Tawassuth merupakan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang tidak berlebihan (*ifrat*), serta tidak mengurangi ajaran agama (*tafrit*). Tawassuth adalah pola pengamalan agama yang tidak berlebihan, moderat, tidak ekstrem kanan ataupun kiri.²⁴ Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zuhairi Misrawi, bahwa pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath* (berlebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Jalan tengah ini dapat berarti sebuah pemahaman beragama yang menadukan antara tek ajaran agama dengan konteks kehidupan bermasyarakat.²⁵

Pemahaman yang komprehensif mengenai keragaman serta perspektif agama akan mengembangkan orientasi moderat pada santri di pesantren. Ini akan menghindarkan mereka dari pandangan ekstremis dan kecenderungan untuk mencela pemahaman serta praktik keagamaan individu lainnya. Proses pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren Harisul Khairaat, yang dapat berperan dalam mendukung pemahaman moderasi beragama, melibatkan studi kitab kuning. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam kitab-kitab kuning, pengarang-pengarangnya tidak

²² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²³ M. Redha Anshori et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021).

²⁴ An'aim Fatahna Djabir, *Wawancara*, 03 Juli 2022.

²⁵ Zuhairi Misrawi, "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan," *PT Kompas Media Nusantara*, 2010.

mengkritik satu sama lain, melainkan mereka menghargai perbedaan pandangan sebagai bagian dari kekayaan warisan ilmiah²⁶

Pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan di pesantren memiliki peranan penting dalam membuka wawasan santri dan membentuk kepribadian yang inklusif serta mampu berdialog dengan baik, sekaligus menghargai perbedaan. Pada dasarnya, moderasi Islam bergantung pada sikap terbuka dan penghargaan terhadap segala perbedaan, tidak hanya dalam konteks pelajaran fikih dan tauhid, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menanamkan pemahaman agama yang moderat (tawasuth), pesantren Harisul Khairaat juga melibatkan proses deradikalisasi, mengingat salah satu akar penyebab radikalisme adalah kesalahan dalam memahami ajaran agama.

Umat Islam tidak boleh memahami agama hanya mengedepankan aspek konteks dan mengabaikan aspek tek ajaran agama yang menjadi sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits, sehingga akan menimbulkan pemahaman yang liberal, yaitu bebas tanpa batas dalam pengamalan nilai agama.²⁷

Salah satu faktor yang menjadi pemicu munculnya radikalisme adalah pemahaman yang dangkal terhadap agama, terutama dalam memahami Al-Qur'an.²⁸ Santri seringkali hanya memahami sebagian kecil konsep jihad yang terdapat dalam Al-Qur'an tanpa melihat secara komprehensif. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang konsep-konsep jihad menjadi fokus utama di pesantren Harisul Khairaat.

Pondok pesantren tersebut mengakui pentingnya pemahaman yang utuh dan komprehensif terkait konsep-konsep jihad dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan yang berkelanjutan dan menyeluruh, pesantren ini memberikan prioritas tinggi dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna sebenarnya dari konsep jihad tersebut.

2. *I'tidal* (adil)

Kata "I'tidal" berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata "adil" yang memiliki makna "sama." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "adil" diartikan sebagai tindakan yang tidak berpihak kepada salah satu pihak, tidak bersikap sewenang-wenang, serta tidak memihak secara tidak

²⁶ An'aim Fatahna Djabir, *Wawancara*, 03 Juli 2022.

²⁷ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012).

²⁸ Sholih Muadi, "Pesantren Education in an Effort to Control Radicalism," *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17, no. 7 (2020): 13942–51.

adil. Lebih dari itu, "T'idal" juga merujuk pada tindakan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan cara melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara seimbang dan proporsional.²⁹

Aplikasi nilai keadilan di pondok pesantren Harisul Khairaat dapat dilihat dari kebijaksanaan asatidz kepada para santrinya dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran, para santri mendapatkan perlakuan yang sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik latar belakang ras, bahasa, suku, ekonomi. Santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren diberikan sanksi, begitu juga santri yang mentaati aturan akan diberikan reward sesuai dengan tata tertib pesantren.

Sebagai umat Islam, diperintahkan untuk berperilaku adil kepada siapa saja dalam setiap kondisi. Selain itu, kita juga diperintahkan untuk berbuat ihsan kepada siapa saja di manapun kita berada. Keadilan menjadi nilai luhur ajaran agama Islam, sebab mustahil kesejahteraan masyarakat akan terwujud tanpa adanya keadilan.³⁰

Pendidikan yang inklusif juga menjadi landasan, di mana pelajar memiliki kesempatan untuk memahami dan menghormati berbagai pandangan dalam Islam tanpa diskriminasi.³¹ Seluruh santri memiliki posisi yang setara dalam konteks regulasi pesantren. Mereka diharapkan untuk mematuhi dan patuh terhadap peraturan pesantren yang berlaku. Jika terjadi pelanggaran dari pihak santri, maka mereka akan bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang ada.³²

Prinsip persamaan lainnya juga dapat dilihat dari keseharian santri di pondok pesantren, misalkan dari cara berpakaian santri yang wajib menggunakan sarung ketika melaksanakan shalat dan kegiatan lainnya, meskipun mereka berasal dari yang berbeda. Selain itu, penempatan santri di asrama yang proporsional sesuai jenjang sekolahnya tanpa memandang strata sosial mereka. Mereka dikumpulkan sesuai jenjang

²⁹ Departemen Agama RI, "Moderasi Islam," (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), 20–22.

³⁰ Nurul H. Maarif, "Islam Mengasihi Bukan Membenci," (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143.

³¹ Irawati and Mohd Winario, "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia," *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177–87, <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>.

³² Safruddin Abdullah, *Wawancara*, Tidore. 05 Juli 2022

pendidikannya agar para santri lebih mudah beradaptasi dan lebih mandiri serta sebagai upaya untuk saling menghargai antar sesama.

Itidal (adil) di dalam pondok pesantren menjelma sebagai upaya nyata untuk mempromosikan harmoni, toleransi, dan perdamaian dalam masyarakat, mengintegrasikan agama Islam dalam kerangka yang inklusif, dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat yang beradab.³³

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Penanaman nilai-nilai tasamuh merupakan jati diri pondok pesantren yang senantiasa diajarkan kepada para santri.³⁴ Secara umum, tasamuh dapat difahami sebagai sikap terpuji dan saling menghormati dalam batasan sosial yang sudah diatur dalam Islam, baik antar umat beragama dan ataupun sesama pemeluk agama Islam.³⁵

Toleransi internal santri di Pondok Pesantren Harisul Khairaat berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari santri dalam bentuk interaksi dan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari santri, nilai-nilai toleransi sudah dicontohkan langsung oleh kyai dan dibiasakan oleh seluruh warga pondok pesantren, berupa; sikap saling menghormati, kerukunan, kebahagiaan, koooperatif, sederhana, dan sikap rendah hati. Dalam hal beragama, toleransi tidak boleh sampai pada ranah aqidah dan keimanan.³⁶ Toleransi hanya mencakup aspek sosial, kemanusiaan, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁷

Selain itu, toleransi juga terintegrasi dengan peraturan pondok pesantren dalam penempatan santri di asrama disesuaikan dengan jenjang sekolah, meskipun mereka berasal dari berbagai daerah, berbeda latar

³³ Siti Mutholingah, "Islamic Education Institution Based on Islam Rahmatan Lil Alamin: The Contribution of Kh. A. Hasyim Muzadi in Realizing Religion Peace and Harmony," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 111–20, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.403>.

³⁴ Alwi Hasan, Mispani, and Siti Roudhotul Jannah, "Implementation of Multicultural Education in an Effort to Develop the Tasamuh Attitude of Santri at Islamic Boarding Schools in Central Lampung Regency," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 5, no. 2 (2022): 88–104, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v5i2.191>.

³⁵ Rofiqi et al., "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia," *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 16–36, <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.

³⁶ Puspo Nugroho, "Internalization of Tolerance Values in Islamic Education," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 197–228, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2397>.

³⁷ Lukman, "Memaknai Toleransi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Tela'ah Pemikiran Kerukunan Umat Beragama A. Mukti Ali)," *Jurnal Dakwah Risalah Merintis Da'wah Melanjutkan* 3, no. 1 (2020).

belakang bahasa, adat, strata sosial, dan karakter yang beragam. Secara alami mereka berinteraksi dan membangun ikatan emosional yang sangat toleransi.

Sebagai upaya untuk mempromosikan toleransi di antara para santri secara alami, setiap santri baru ditempatkan dalam kamar berdasarkan jenjang kelas mereka, tanpa memandang asal daerah atau sekolah sebelumnya selama satu tahun pelajaran. Pada tahun berikutnya, mereka ditempatkan kembali dalam kamar dengan menggunakan sistem pengacakan di antara kamar-kamar dalam satu jenjang sekolah mereka.³⁸ Hal ini dirancang untuk mendidik para santri dengan proses interaksi yang alamiah guna memperluas wawasan serta memahami tradisi dan budaya orang lain. Dengan system ini, para santri akan memiliki wawasan multikultural dan toleransi melalui pengalaman nyata.

Pengembangan toleransi santri pondok Pesantren Hairul Khairaat juga disatukan dengan kurikulum pembelajaran formal, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang secara khusus mengupas isu-isu kebangsaan dan promosi penghargaan terhadap sesama warga negara Republik Indonesia.³⁹

Pengetahuan tentang konsep toleransi di pondok pesantren Harisul Khairaat juga diajarkan pada lembaga pendidikan formal, seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PkN) dan beberapa muatan pelajaran keagamaan seperti al-Qur'an hadits. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membekali para santri menjadi pribadi yang ramah, toleran, moderat, dan bersikap adil dalam tataan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menginternalisasikan nilai-nilai pancasila.⁴⁰ Sementara, dalam pembelajaran al-qur'an hadits para santri dibekali dengan nilai-nilai toleransi berupa saling menjaga dan menghargai perasaan orang lain yang bersumber dari al-quran maupun hadits.⁴¹

Faham kegamaan yang dianut dan dikembangkan oleh pesantren Harisul Khairaat adalah aqidah ahlu al-sunnah wa al-jamaah dengan madzhab fiqh Syafi'i. Dengan keyakinan tersebut, pesantren Harisul Khairaat mampu hidup berdampingan dengan faham-faham lain yang

³⁸ Masri M. Zen, *Wawancara*, 02 Agustus 2022

³⁹ Rahmat, *Wawancara*, 02 Juli 2022.

⁴⁰ Nugroho, "Internalization of Tolerance Values in Islamic Education."

⁴¹ Uswatun Hasanah and Anni Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiy Di Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (2021): 94–113, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2443>.

berkembang di masyarakat serta tidak mudah menyalahkannya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran washatiyah di tengah masyarakat dan selalu mengacu kepada madzhab fiqhiyah as-Syafi'iyah dan tidak pernah menyalahkan penganut faham Maliki, Hanafi, maupun Hambali.⁴²

Pesantren Harisul Khairaat, sebagai lembaga keagamaan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) mengikuti madzhab Syafi'i dalam aspek ibadah (ubudiyah) serta memberikan pengajaran yang mendalam tentang pemahaman lintas madzhab terhadap peraturan hukum. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa para santri memiliki pemahaman komprehensif tentang variasi yang ada di antara madzhab-madzhab dalam penentuan hukum-hukum agama.

Para santri akan memiliki pemahaman yang lebih matang dan bijak dalam menghadapi perbedaan praktik keagamaan ketika mereka terlibat dalam kehidupan masyarakat yang beragam tetapi harmonis. Ini juga memungkinkan para santri untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam mewujudkan perdamaian dan harmoni di masyarakat.

4. *Syura* (Musyawarah)

Pondok pesantren Harisul Khairaat menjadikan musyawarah sebagai metode untuk merumuskan berbagai inovasi serta mencari solusi dari berbagai persoalan yang ada dengan duduk bersama dan mengumpulkan pandangan yang beragam guna mencapai kesepakatan serta mewujudkan kemaslahatan bersama.

Musyawarah di pondok pesantren Harisul Khairaat merupakan tradisi akademik dan kekhasan pesantren yang sudah sejak lama dipertahankan. Musyawarah, selain sarana perumusan program, bahsul masail, juga sebagai salah satu metode pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dalam metode diskusi.⁴³ Dengan metode diskusi, para santri dididik untuk terlibat aktif dalam mengungkapkan gagasan serta menghargai setiap pandangan yang berbeda.⁴⁴

⁴² An'aim Fatahna Djabir, *Wawancara*, 04 Agustus 2022.

⁴³ An'aim Fatahna Djabir, *Wawancara*, 04 Agustus 2022.

⁴⁴ Dian Apriyanti and Mutiara Ayu, "Think-Pair-Share: Engaging Students in Speaking Activities in Classroom," *Journal of English Language Teaching and Learning* 1, no. 1 (2020): 13–19, <https://doi.org/10.33365/jeltl.v1i1.246>.

Musyawah adalah proses diskusi dan pertemuan antara berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan atau solusi terkait dengan masalah atau isu tertentu.⁴⁵ Dalam konteks pondok pesantren, praktik musyawarah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari untuk mempromosikan moderasi beragama. Selain itu, musyawarah juga berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, mengajarkan siswa untuk mencari solusi melalui dialog dan negosiasi.⁴⁶

5. Kepeloporan (*Qudwah*)

Pondok pesantren Harisul Khairaat menyediakan pendidikan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip moderasi beragama kepada santri, termasuk pemahaman tentang toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Pimpinan, pengurus, dan para asatidz di pondok pesantren harus menjadi panutan dalam memberikan pembinaan yang baik dan memberi contoh perilaku moderasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan generasi yang lebih moderat, toleran, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang seimbang.⁴⁸ Para santri harus diajari tentang pentingnya kesederhanaan, kerendahan hati, dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang dan terarah.⁴⁹

Istilah "Qudwah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "teladan" atau "contoh". Konsep ini mencerminkan peran penting pemimpin atau tokoh di pondok pesantren dalam membimbing, mengajar, dan memberikan teladan bagi para santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang moderat dan seimbang.

Pendekatan keteladanan (*qudwah/uswah hasanah*) digunakan sebagai metode dalam pendidikan Islam berdasarkan pemahaman

⁴⁵ Anshori et al., *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*.

⁴⁶ Anis Zohriah, Torismayanti, and Rijal Firdaos, "Implementasi Strategi Manajemen Konflik Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah," *Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2023): 17–37, <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4059>.

⁴⁷ An'aim Fatahna Djabir, *Wawancara*, 01 Juli 2022

⁴⁸ Ike Nur Jannah, Rodliyah, and Lailatul Usriyah, "Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama' Ah Values in Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 306–20, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>.

⁴⁹ Imam Bahroni et al., "Integrated Knowledge Management in University of Darussalam Gontor: Building Learners' Character with Pesantren System," in *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy* (Sidoarjo, Indonesia, 2019), <https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2019.163234>.

psikologis tentang fitrah manusia yang memiliki sifat gharizah (kecenderungan untuk meniru atau mengikuti orang lain). Prinsip keteladanan ini menekankan pentingnya memberikan teladan kepada orang lain agar mereka dapat mengikuti atau bahkan meniru perilaku sebaik-baiknya yang sesuai dengan teladan Rasulullah saw.⁵⁰ Konsep keteladanan dari prinsip ini diterapkan mulai dari tingkat personal hingga komunitas, baik di dalam unit pendidikan maupun di dalam lingkungan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, Selain mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum, para santri di pondok pesantren Harisul Khairaat juga dididik dan dilatih tentang nilai-nilai kepemimpinan.⁵¹

Komitmen seseorang terhadap moderasi beragama tercermin dari sejauh mana dia mampu menjadi qudwah (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan penuh kedamaian, serta mampu menghargai orang lain, dengan berlandaskan pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain, qudwah dalam sembilan nilai moderasi beragama ini ditandai oleh kemampuannya memberikan contoh yang baik, memulai tindakan positif dari dirinya sendiri, dan menjadi pelopor dalam melakukan perbuatan baik demi kepentingan bersama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran kepemimpinan seseorang dalam hal ini harus berlangsung secara berkesinambungan dan berkelanjutan, dengan tujuan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia

6. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan elemen yang tak terpisahkan dari identitas individu yang memiliki akal sehat dan jiwa yang kuat terkait dengan prinsip-prinsip kebangsaan.⁵² Prinsip-prinsip ini mampu diperkuat dan diperdalam melalui pendidikan keagamaan, yang pada dasarnya merupakan indikator kekuatan iman seseorang.

Cinta terhadap tanah air merupakan manifestasi dari perasaan yang dalam, kesetiaan, dan ketulusan terhadap tempat kelahiran atau negara tempat seseorang tinggal. Penerapan konsep cinta tanah air di lingkungan

⁵⁰ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

⁵¹ An’aim Fatahna Djibir, *Wawancara*, 01 Juli 2022

⁵² Imam Syaifei et al., “Development of a Moderation-Based Islamic Education Learning Model in Efforts to Strengthen Student Tolerance at Public Universities in Lampung and Banten Provinces,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7030>.

pondok pesantren memiliki peran sentral dalam upaya memajukan perdamaian, toleransi, dan integrasi sosial dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, pondok pesantren dapat memulai dengan mengintegrasikan pendidikan nasional yang substansial dalam kurikulumnya, memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah, budaya, serta nilai-nilai nasional, termasuk konstitusi, Pancasila, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Harisul Khairaat memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat cinta tanah air di kalangan santri. Melalui proses pendidikan dan pengajaran agama, santri-satri ini diberikan pemahaman yang dalam tentang pentingnya memiliki semangat cinta dan dedikasi untuk berkontribusi terhadap kemajuan negara Indonesia. Mereka diajarkan tentang sejarah, budaya, bahasa, dan keragaman Indonesia, yang turut membentuk serta memperkuat cinta serta kebanggaan mereka terhadap tanah air.⁵³

Selama proses pendidikan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat, santri juga diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mereka dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan yang berdedikasi pada kemajuan bangsa dan negara. Santri-satria ini diajarkan tentang urgensi berperan dalam pembangunan serta menjaga kesatuan dan persatuan di Indonesia.

Tak hanya itu, pondok pesantren juga memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam menguatkan rasa cinta mereka terhadap tanah air. Misalnya, mereka terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren. Melalui pengalaman ini, mereka dapat merasakan serta memahami lebih mendalam tentang realitas dan kebutuhan masyarakat Indonesia, yang pada akhirnya meningkatkan rasa cinta dan kepedulian mereka terhadap tanah air.

Melalui pendidikan yang difokuskan pada pembentukan cinta tanah air di Pondok Pesantren Harisul Khairaat, diharapkan bahwa santri-satria ini akan menjadi generasi muda yang mencintai, menghormati, dan berjuang untuk kemajuan serta kesejahteraan bangsa. Pendidikan ini juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas nasional,

⁵³ Rahmat, *Wawancara*, 02 Juli 2022

membangun persatuan, serta menjaga integritas negara Indonesia. Cinta tanah air adalah salah satu aspek integral dari jati diri manusia yang menghubungkan akal budi dan jiwa dengan nilai-nilai kebangsaan, dan nilai-nilai tersebut dapat ditegakkan dan diperkuat melalui pendidikan agama, yang pada dasarnya merupakan ukuran keimanan seseorang.⁵⁴

7. Anti Kekerasan

Pondok pesantren Harisul Khairaat secara umum adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pemahaman agama dan moral. Konsep anti-kekerasan di pondok pesantren dapat dimulai dengan pendidikan agama yang mendasar, di mana santri (siswa) diajarkan nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian, keadilan, toleransi, dan saling menghormati. Melalui pendidikan agama yang benar, santri diharapkan memahami bahwa kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Tujuan utama dari pendidikan agama di pesantren adalah untuk membentuk karakter santri yang menghargai kehidupan, mengutamakan kebaikan bersama, dan menolak segala bentuk kekerasan. Santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga perdamaian dalam masyarakat, menghormati hak-hak orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan adil.”⁵⁶

Pondok Pesantren Harisul Khairaat memiliki komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan dan mendorong santri untuk menjadi agen perdamaian dalam masyarakat.⁵⁷ Pendidikan agama yang diberikan dengan benar dan pendekatan interkultural yang diterapkan di pesantren ini menjadi landasan utama dalam mewujudkan konsep anti-kekerasan dan membangun generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.

Pendidikan anti kekerasan adalah sebuah proses pembelajaran dan pengembangan sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif anti kekerasan ketika menghadapi berbagai masalah sosial dan keagamaan

⁵⁴ Syafei et al., “Development of a Moderation-Based Islamic Education Learning Model in Efforts to Strengthen Student Tolerance at Public Universities in Lampung and Banten Provinces.”

⁵⁵ Mochlis Eko Wijayanto, “The Integration of Islamic Values in Implementation of Learning English: Islamic Education Students Perspective,” *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)* 6, no. 1 (2020): 18–30, <https://doi.org/10.24252/eternal.v6i1.2020.a2>.

⁵⁶ An’aim Fatahna Djabir, *Wawancara*, 04 Agustus 2022.

⁵⁷ *Wawancara*

di dalam masyarakat.⁵⁸ Pendidikan ini bertujuan untuk mengeliminasi sikap egois, dengan fokus yang lebih besar pada kepentingan seluruh masyarakat daripada kepentingan individu atau kelompok tertentu, dengan tujuan menciptakan kondisi harmonis di antara anggota masyarakat. Pendidikan anti kekerasan harus didasarkan pada nilai-nilai yang sudah tertanam dalam budaya masyarakat.⁵⁹

Dalam menjalankan peran mereka, para pendidik memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memiliki makna, bersifat menyenangkan, kreatif, dinamis, dan berorientasi pada dialog.⁶⁰ Seorang pendidik juga diharapkan memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan contoh yang baik, dan menjaga reputasi lembaga, profesinya, dan posisinya. Peran pendidik dalam pesantren sangatlah strategis, karena mereka adalah agen pembelajaran yang langsung terlibat dalam fungsi transformasi terhadap semua santri.⁶¹

PENUTUP

Pondok Pesantren Harisul Khairaat di Kota Tidore merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam semua aspek kehidupan santri. Pesantren ini menerapkan pendekatan moderasi dalam praktik keagamaan, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan pemahaman yang komprehensif tentang agama.

Nilai-nilai moderasi yang dikembangkan di pesantren ini mencakup tawassuth (moderasi dalam pengamalan agama), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), kepemimpinan (qudwah), cinta tanah air, dan anti-kekerasan. Pesantren ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang, menghargai perbedaan, dan memahami ajaran agama dengan baik.

Melalui pendidikan agama yang komprehensif, pendekatan interkultural, dan pengalaman praktis, pesantren ini berupaya membentuk

⁵⁸ Hendra Harmi, "Analysis of the Level of Religious Moderation of High School Students in Rejang Lebong," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.19109/td.v27i1.11151>.

⁵⁹ Abdul Aziz and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 2021, www.pendis.kemenag.go.id/pai/.

⁶⁰ An'aim Fatahna Djabir, *Wawancara*, 04 Agustus 2022.

⁶¹ Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa," *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama* 7, no. 2 (2021).

generasi muda yang mencintai tanah air, menghormati kehidupan, dan menolak kekerasan dalam segala bentuknya. Para santri diajarkan untuk menjadi agen perdamaian dan membawa nilai-nilai positif ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. Redha, Surawan, M. Iqbal Purnama Adi, and Asmail Azmy. *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Apriyanti, Dian, and Mutiara Ayu. “Think-Pair-Share: Engaging Students in Speaking Activities in Classroom.” *Journal of English Language Teaching and Learning* 1, no. 1 (2020): 13–19. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v1i1.246>.
- Asyari, Abul Hasan Al. “Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modern.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 127–43. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>.
- Awwaliyah, Neny Muthi’atul. “Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 36–62. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3273>.
- Aziz, Abdul. “Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma’had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama).” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>.
- Aziz, Abdul, and A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 2021. www.pendis.kemenag.go.id/pai/.
- Bahauddin AM, Ahmad, and Suhaimi Suhaimi. “Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.
- Bahroni, Imam, Abdul Zaid, Fairuz Subakir, Alif Setiyadi, and Luthfi Muhyiddin. “Integrated Knowledge Management in University of Darussalam Gontor: Building Learners’ Character with Pesantren System.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy*. Sidoarjo, Indonesia, 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2019.163234>.
- Baidhawi. “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi.” In *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan Uniska MAB*, 2019.
- Creswell, John W, Plano Clark, and Vicki L. *Research Design, Qualitatif and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications Ltd., 2014.
- Departemen Agama RI. “Moderasi Islam,” 20–22. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.

- Hafidz, Muh. "The Role of Pesantren in Guarding the Islamic Moderation." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i1.117-140>.
- Harmi, Hendra. "Analysis of the Level of Religious Moderation of High School Students in Rejang Lebong." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.19109/td.v27i1.11151>.
- Hasan, Alwi, Mispani, and Siti Roudhotul Jannah. "Implementation of Multicultural Education in an Effort to Develop the Tasamuh Attitude of Santri at Islamic Boarding Schools in Central Lampung Regency." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 5, no. 2 (2022): 88–104. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v5i2.191>.
- Hasanah, Uswatun, and Anni Annisa. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiy Di Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 1 (2021): 94–113. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2443>.
- Hatta, Mursalim, Muhammad Junaidi, Najibul Khoir, and Abu Bakar Sirajo Magaji. "Multicultural Education To Build the Moderate-Religious Character At Baitul Arqam Islamic Boarding School." *Fenomena* 21, no. 2 (2022): 271–82. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.131>.
- Hidayah, Nur. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 773–88. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>.
- Irawati, and Mohd Winario. "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia." *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177–87. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>.
- Jannah, Ike Nur, Rodliyah, and Lailatul Usriyah. "Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama ' Ah Values in Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 306–20. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- Latipah, Neng. "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>.
- Lukman. "Memaknai Toleransi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Tela'ah Pemikiran Kerukunan Umat Beragama A. Mukti Ali)." *Jurnal Dakwah Risalah Merintis Da'wah Melanjutkan* 3, no. 1 (2020).
- Maarif, Nurul H. "Islam Mengasihi Bukan Membenci," 143. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.

- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Minhaji, Ilzam Dlaifi, and Luluk Maktumah. *Multiculturalisme Education Dalam Penguatan Paham Moderasi Di Pondok Pesantren*. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*. Vol. 14, 2020. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.1010>.
- Misrawi, Zuhairi. “Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan.” *PT Kompas Media Nusantara*, 2010.
- Muadi, Sholih. “Pesantren Education in an Effort to Control Radicalism.” *Palarch’s Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17, no. 7 (2020): 13942–51.
- Muliati, Binti, and Novi Nur Lailisna. “Pendidikan Islam Berwawasan Multikulutral Di Pondok Pesantren (Studi Etnografi Di Kabupaten Kediri).” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017): 43–69. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/333>.
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Mutholingah, Siti. “Islamic Education Institution Based on Islam Rahmatan Lil Alamin: The Contribution of Kh. A. Hasyim Muzadi in Realizing Religion Peace and Harmony.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6:111–20. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.403>.
- Nugroho, Puspo. “Internalization of Tolerance Values in Islamic Education.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 197–228. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2397>.
- Ridder, Hans Gerd, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. “Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook.” *Zeitschrift Fur Personalforschung* 28, no. 4 (2014).
- Rofiqi, Mohammad Firdaus, Mohamad Salik, and Achmad Zaini. “Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 16–36. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.
- Setiyadi, Alif Cahya. “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi.” *At-Ta’dib* 7, no. 2 (2012).
- Syafei, Imam, Wasehudin, M. Asy’ari, Rofiqi, and Cicik Aini. “Development of a Moderation-Based Islamic Education Learning Model in Efforts to Strengthen Student Tolerance at Public Universities in Lampung and Banten Provinces.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7030>.
- Tabroni, Imam, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti. “Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa.” *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama* 7, no. 2 (2021).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tsauri, Sofyan, and Finadatul Wahidah. "Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren." *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 108–30.
- Ulfah, Yetty Faridatul, Novianni Anggraini, and Fithriyah Nurul Hidayati. "Curriculum Development Strategy of Islamic Modern Boarding School Assalam Surakarta." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 67–75. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v9i1.2057>.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)." *Tasâmuh* 18, no. 1 (2020): 54–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>.
- Wijayanto, Mochlis Eko. "The Integration of Islamic Values in Implementation of Learning English: Islamic Education Students Perspective." *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)* 6, no. 1 (2020): 18–30. <https://doi.org/10.24252/eternal.v6i1.2020.a2>.
- Worisardjono, Soetjipto. *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Berlin: Fredrich Naumann Stiftung, Indonesia Society For Pesantren and Community Development in Indonesia (P3M), and Technical University Berlin, 1987.
- Yumnah, Siti. "Construction of Islamic Boarding School in Developing Moderate Islam." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 232–46. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.614>.
- Zohriah, Anis, Torismayanti, and Rijal Firdaos. "Implementasi Strategi Manajemen Konflik Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah." *Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2023): 17–37. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4059>.